

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Structure, Conduct, and Performance (SCP) Theory*

Landasan teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structure, Conduct, and Performance (SCP) Theory*. Pendekatan struktur, perilaku, kinerja oleh Edward S. Mason (1939) telah merevolusi studi organisasi industri dengan memperkenalkan penggunaan inferensi atau simpulan dari analisis mikroekonomi (J. Perloff et al., 2007). Dalam pendekatan SCP, kinerja suatu industri atau keberhasilannya dalam menghasilkan manfaat bagi konsumen bergantung pada perilaku penjual dan pembeli, yang selanjutnya bergantung pada struktur pasar. Struktur tersebut pada gilirannya bergantung pada kondisi dasar industri seperti teknologi dan permintaan suatu produk.

Penelitian yang dikemukakan oleh Mason (1939) menyatakan bahwa terdapat hubungan sebab akibat yang mengalir dari struktur pasar, ke perilaku, dan akhirnya ke kinerja pasar. Pendekatan SCP ini berfungsi sebagai justifikasi teoretis dalam penerapan kebijakan-kebijakan industrial serta memberikan dasar pemikiran untuk membentuk struktur pasar yang mampu mendorong perilaku produsen agar sejalan dengan keinginan publik (konsumen). Hal ini menegaskan bahwa pendekatan SCP merupakan pilar utama dalam mengkaji kinerja keuangan di industri perbankan.

Hubungan antara teori SCP dengan variabel penelitian ini ditinjau melalui 3 pilar utama yang saling mempengaruhi (Neuberger, 1997):

a. *Structure* (Struktur)

Penelitian ini mengacu pada karakteristik sumber daya bank yang diprosikan melalui variabel *Firm Size* atau ukuran perusahaan. Menganalisis struktur melalui total aset menjadi penting karena besaran aset mencerminkan skala ekonomi yang dikuasai perusahaan. Pemahaman terhadap struktur ini penting karena kepemilikan aset yang besar akan memengaruhi perilaku manajerial dalam pengambilan keputusan strategis serta menentukan kemampuan bank untuk berkompetisi. Semakin kuat struktur aset yang dimiliki, semakin besar pula daya saing bank dalam menghadapi hambatan pasar (*barriers to entry*) dan memengaruhi struktur biaya operasionalnya. Dalam penelitian ini *structure* mengacu pada kondisi dasar perusahaan seperti ukuran dan kekuatan pasar, karena ukuran bank mencerminkan kapasitas operasional dan kemampuan posisi bank dalam industri perbankan.

b. *Conduct* (Perilaku)

Mencerminkan strategi perusahaan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi pasar. Untuk mengevaluasi aspek perilaku ini, penelitian menggunakan tiga indikator utama, yaitu *Net Interest Margin* (NIM), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR). NIM merepresentasikan strategi penetapan harga (*pricing strategy*) dalam persaingan pasar, BOPO mencerminkan perilaku

preferensi biaya (*expense preference behavior*) manajemen, sedangkan LDR merepresentasikan perilaku terhadap risiko (*Risk avoidance*) indikator ini mencerminkan keputusan strategis manajemen dalam menyeimbangkan fungsi intermediasi bank yaitu dengan memilih perilaku agresif menyalurkan kredit dalam porsi besar LDR tinggi atau memilih perilaku penghindaran risiko likuiditas dengan menahan dana LDR rendah. Penggunaan BOPO sebagai cerminan *conduct* didasari alasan bahwa semakin efisien perbankan dalam mengelola biaya operasionalnya, maka bank tersebut akan semakin mampu bersaing dan optimal dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, posisi *conduct* di sini berfungsi sebagai mekanisme eksekusi strategi, baik melalui pengelolaan margin bunga, pengendalian efisiensi biaya dan pengelolaan risiko likuiditas bank.

c. *Performance* (Kinerja)

Merupakan hasil akhir dari interaksi antara struktur yang dimiliki dan perilaku yang dijalankan. Dalam konteks ini, kinerja diukur melalui *Return On Asset* (ROA) yang merepresentasikan efisiensi produktif (*productive efficiency*). ROA menjadi indikator valid untuk menilai seberapa efektif manajemen bank dalam mengonversi sumber daya aset (*Structure*) dan strategi efisiensi, strategi harga dan likuiditas (*Conduct*) menjadi profitabilitas yang nyata.

Secara keseluruhan keterkaitan struktur, perilaku, kinerja (SCP) dengan variabel dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana strategi perilaku bank memengaruhi profitabilitasnya. Teori ini menjelaskan bahwa kinerja bank

(ROA) merupakan hasil akhir dari perilaku atau strategi operasional, khususnya strategi bunga bersih (NIM), strategi efisiensi biaya (BOPO) dan strategi penghindaran risiko (LDR). Dalam penelitian ini teori SCP digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti dimana *Firm Size* sebagai bagian dari *structure* mempengaruhi bagaimana perilaku bank yang tercermin dari NIM, BOPO dan LDR berdampak pada kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Penelitian ini mengkaji bagaimana *Firm Size*, berfungsi sebagai variabel moderasi yang memoderasi yakni memperkuat atau memperlemah tingkat hubungan antara perilaku (NIM, BOPO, LDR) dan kinerja (ROA).

2. Return On Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah sebuah tolak ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit secara keseluruhan. Selain itu, ROA juga menilai efektivitas manajemen bank dalam mengelola total aset usahanya (Winiadi et al., 2024). Menurut Otoritas Jasa Keuangan, ROA dihitung dengan membandingkan laba setelah pajak terhadap rata-rata total aset dalam periode tertentu. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang penilaian Tingkat Kesehatan bank umum, yang merupakan aturan pelaksana dari POJK No.4/POJK.03/2016 kebijakan ROA perbankan di Indonesia ditetapkan minimal 1,5%.

Semakin tinggi nilai ROA yang dicapai oleh sebuah bank, maka semakin tinggi persentase yang mengindikasikan posisi bank tersebut semakin baik dalam hal pemanfaatan aset. Profit yang besar memberikan motivasi bagi perusahaan untuk melakukan optimalisasi kinerja dalam jangka panjang. Sebaliknya, laba yang

kecil atau kerugian menunjukkan bahwa produk bank kurang diminati oleh nasabah dan operasional sistem perbankan tersebut masih kurang efisien (Setyaningsih et al., 2023). Menurut Kasmir (2020) rumus untuk menghitung ROA yakni:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin (NIM) adalah sebuah ukuran yang digunakan untuk menunjukkan kompetensi tata kelola perbankan dalam mengendalikan aset produktif guna menghasilkan pendapatan bunga bersih (Lestari et al., 2021) Berdasarkan Peraturan OJK yang baru No. 9/SEOJK.03/2020 disebutkan bahwa apabila margin bunga bersih di atas 5% maka hal tersebut mengindikasikan bank dapat mengelola pendapatan bunga dari kredit yang diberikan secara efektif terhadap aset produktifnya, sehingga dapat mengurangi risiko ketidakstabilan keuangan.

Nilai NIM yang besar dapat mengindikasikan bahwa profitabilitas dan tingkat stabilitas bank akan semakin besar. Bank dengan NIM yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga optimal yang berpotensi meningkatkan ROA. Sebaliknya, jika interpretasi NIM semakin kecil, maka bank tersebut memperoleh keuntungan yang semakin kecil dan berada dalam kondisi yang kurang stabil. Menurut Casu et al., (2014) rumus menghitung NIM yakni:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

4. **Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang sering juga disebut sebagai rasio efisiensi, merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional relatif terhadap pendapatan operasionalnya. Semakin kecil rasio ini, maka operasional bank dianggap semakin efisien. Efisiensi yang tinggi (BOPO rendah) mengindikasikan bahwa biaya yang dikeluarkan bank terkendali, sehingga kemungkinan bank tersebut mengalami masalah juga semakin kecil (Rosandy & Sha, 2022). Bopo yang tinggi mencerminkan inefisiensi operasional yang dapat menekan profitabilitas bank.

Biaya operasional dihitung dengan menjumlahkan total beban bunga dan total beban operasional lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Menurut lampiran SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 rumus perhitungan BOPO yaitu :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. ***Loan To Deposit Ratio (LDR)***

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan ukuran kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut, semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk

kredit maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan bunga yang diperoleh akan meningkat. Hal ini tentunya akan meningkatkan LDR sehingga profitabilitas bank juga meningkat (Himawan, 2021). LDR yang tinggi menunjukkan penyaluran kredit tinggi yang dapat meningkatkan pendapatan, namun juga berpotensi meningkatkan risiko.

Menurut Kasmir (2020) likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Merupakan perbandingan total kredit terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun oleh perbankan. Rumus menghitung LDR sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

6. *Firm Size*

Menurut Brigham dan Houston (2006) *Firm Size* atau ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas. Ukuran perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya. Ukuran perusahaan menurut OJK adalah indikator untuk menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh suatu emiten. *Firm Size* sebagai variabel moderasi karena ukuran bank dapat memperkuat atau memperlemah variabel bebas terhadap variabel terikat pada kemampuan bank dalam mengelola efisiensi risiko dan sumberdaya perusahaan.

Ukuran Perusahaan yang tercermin dari total aset yang besar, memberikan fleksibilitas manajerial yang lebih tinggi dalam mengelola aset-aset tersebut. Dari

sudut pandang pengelolaan, kemampuan untuk menjalankan perusahaan secara efisien dapat memberikan manfaat besar dalam upaya mendukung pertumbuhan nilai perusahaan. (Ninta & Nelly, 2022)

$$Size = \ln (\text{Total Asset})$$

B. Penelitian Terdahulu

1. Wirawan & Wendy, (2025) tentang “*The Determinants of Financial Performance in Indonesian Banking Industry: Testing Interaction Effect of Size*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Terkait peran moderasi, penelitian ini menemukan dua hasil yang kontras. Pertama, Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terbukti mampu memoderasi dan memperlemah dampak negatif hubungan antara BOPO dan ROA. Hal ini didasari alasan bahwa bank dengan skala aset yang lebih besar memiliki kapasitas sumber daya yang lebih kuat untuk menetralsir atau meredam dampak dari inefisiensi operasional dibandingkan bank berskala kecil. Sebaliknya, *Firm Size* ditemukan tidak berhasil memoderasi hubungan antara NIM dan ROA. Kegagalan moderasi ini disebabkan oleh kondisi data sampel di mana rata-rata NIM industri hanya sebesar 4% (di bawah standar sehat >5%), yang mengindikasikan bahwa bank diluar dari apakah mereka berskala besar atau kecil sama-sama menghadapi kendala sistemik dalam memaksimalkan pendapatan bunga mereka menjadi profitabilitas, sehingga keunggulan ukuran perusahaan menjadi tidak relevan dalam konteks strategi NIM pada periode tersebut. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada periode pengamatan (2018-2022) serta penggunaan variabel

independen tambahan yaitu *Board of Diversity* yang tidak digunakan dalam penelitian ini

2. (Antika et al., 2024) tentang “*The Effect of Net Interest Margin (NIM), Operating Expenses, Operating Income (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), on Return on Assets (ROA) at PT Bank Mayapada Internasional Tbk for the Period of 2014-2023*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NIM dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Pada periode penelitian mengalami fluktuasi dan berada di ambang batas sehat menurut standar Bank Indonesia yaitu rata-rata rasio NIM di angka 0,47% di 2020 dan rasio BOPO di tahun 2024 di angka 99,40%. Ketiadaan pengaruh fundamental seperti NIM dan BOPO pada bank yang sedang mengalami tekanan kinerja ini menyisakan celah. Penelitian ini belum mempertimbangkan faktor struktural seperti skala usaha bank. Maka inkonsistensi hasil ini menjadi dasar urgensi bagi penelitian ini untuk mengajukan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) sebagai variabel moderasi, guna menguji apakah skala bank dapat menjadi faktor pembeda dalam mempertahankan pengaruh efisiensi terhadap profitabilitas.
3. Zamzam & Suryaningprang, (2024) tentang “Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Net Interest Margin* Dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap *Return On Asset* Dengan *Firm Size* Sebagai Variabel Moderasi (Pada Bank Tabungan Negara Tbk Periode Tahun 2010-2022)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) secara parsial, *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap ROA secara parsial,

serta BOPO, NIM dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Lebih lanjut, *Firm Size* ditemukan dapat memoderasi/memperkuat pengaruh BOPO terhadap ROA secara parsial dan NIM terhadap ROA secara parsial. Hal ini mengindikasikan bahwa seiring dengan bertumbuhnya skala aset BTN selama periode pengamatan, kapasitas bank dalam mengonversi margin bunga dan efisiensi operasional menjadi laba semakin optimal, didukung oleh keunggulan sumber daya yang dimiliki bank berskala besar. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah objek penelitian ini bersifat studi kasus pada satu bank BUMN (Bank Tabungan Negara) dengan rentang waktu yang lebih lampau (2010-2022), sementara penelitian yang akan dilakukan mencakup sampel bank konvensional yang lebih luas di BEI dengan periode waktu terkini (2020-2024).

4. Rifki, (2024) tentang “Pengaruh *Return On Asset* Dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham dan *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga saham. Akan tetapi, Ukuran perusahaan ditemukan tidak mampu memoderasi pengaruh ROA terhadap Harga saham maupun pengaruh EPS terhadap Harga saham. Kegagalan moderasi ini disebabkan oleh perilaku investor pada periode penelitian yang lebih memprioritaskan capaian profitabilitas riil sebagai sinyal investasi utama, tanpa menjadikan skala aset perusahaan (besar atau kecil) sebagai faktor yang

memperkuat keputusan investasi mereka. Penelitian ini membuktikan bahwa dalam kondisi pasar tertentu, ukuran perusahaan menjadi tidak relevan. Hal ini memperkuat urgensi penelitian ini untuk menguji kembali konsistensi peran moderasi *Firm Size* dengan menggunakan indikator kinerja yang berbeda.

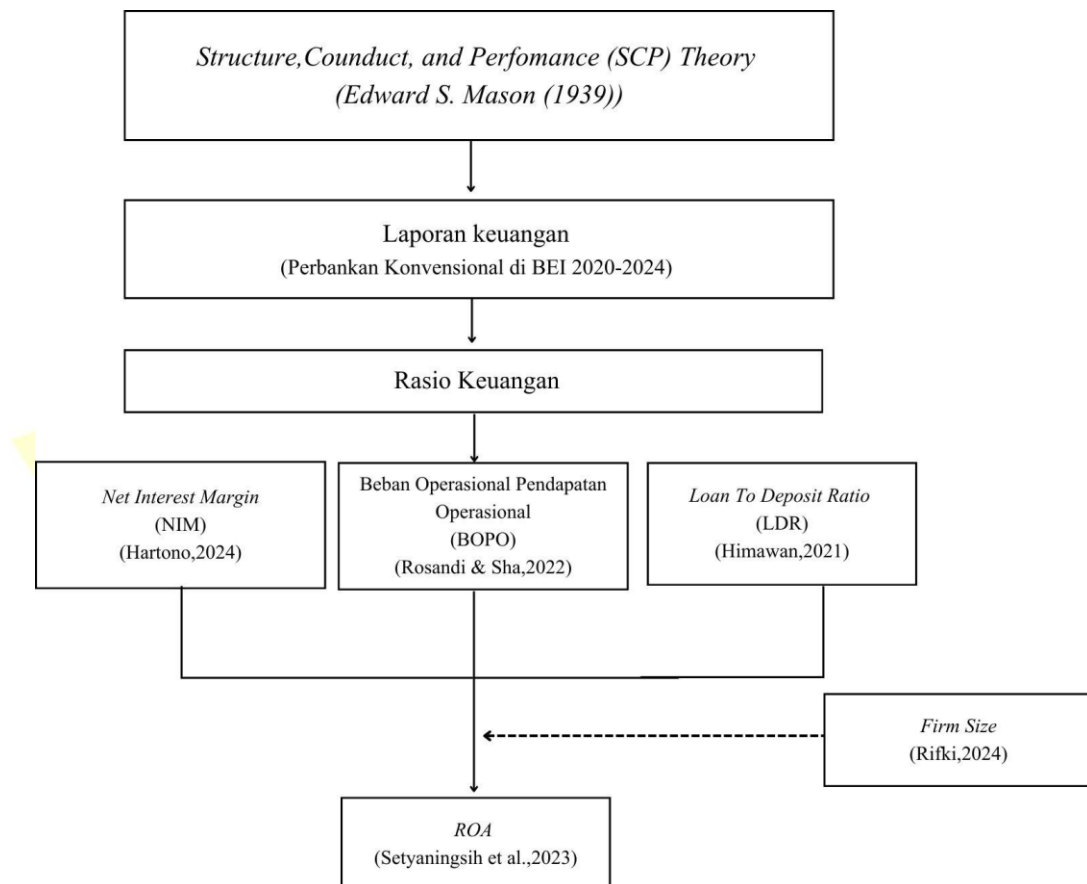
5. Olivia et al., (2022) tentang “*Financial Risk and Performance of National Private Foreign Exchange Commercial Bank: Moderating Effects of Bank Size*”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), risiko operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, risiko likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Terkait moderasi, Ukuran Bank (*Bank Size*) ditemukan mampu memoderasi (memperkuat) hubungan antara risiko pasar (NIM) dan ROA serta mampu memoderasi (memperlemah dampak negatif) hubungan antara risiko operasional (BOPO) dan ROA, tetapi ditemukan tidak mampu memoderasi LDR terhadap ROA. Bank berskala besar memiliki akses pasar yang lebih mudah dan *pricing power* untuk menerapkan margin yang optimal. *Bank Size* juga terbukti memperlemah dampak negatif BOPO terhadap ROA, yang mengindikasikan bahwa bank besar memiliki efisiensi *economies of scale* yang lebih baik sehingga mampu meredam dampak inefisiensi operasional dibandingkan bank kecil. Perbedaan mendasar dengan penelitian ini terletak pada objek yang spesifik pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa) dengan periode waktu prapandemi (2015-2019), sedangkan penelitian ini akan menguji fenomena serupa pada seluruh populasi bank konvensional di BEI dalam periode pemulihan ekonomi (2020-2024).

C. Kerangka Berpikir dan Model Analisis

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menetapkan arah yang sistematis dalam pemecahan masalah yang akan dihadapi.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

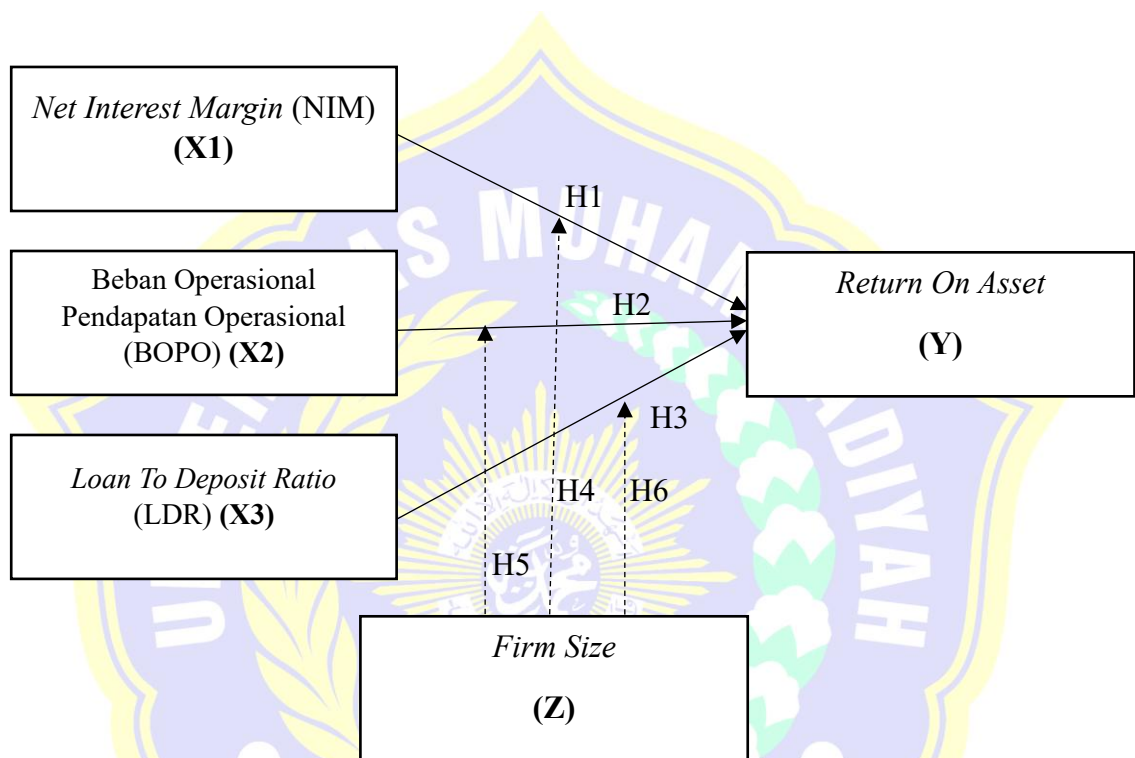
Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disusun, dapat dilihat bahwa landasan teori utama dalam penelitian ini adalah *Structure, Conduct, Performance (SCP) Theory*. Teori SCP relevan karena menyediakan kerangka kerja komprehensif untuk memahami hubungan antara struktur (karakteristik organisasi yang memengaruhi struktur biaya dan hambatan masuk), perilaku (upaya penyesuaian diri melalui persaingan harga, preferensi biaya serta perilaku terhadap

risiko), serta kinerja (hasil akhir berupa efisiensi produktif dan profitabilitas). Keunggulan teori ini dalam konteks penelitian kuantitatif adalah operasionalisasinya yang terukur seluruh dimensi SCP tersebut dapat diproksikan melalui indikator yang tersedia secara transparan dalam laporan keuangan publikasi bank, seperti laporan neraca untuk mengukur aspek struktur dan laporan laba rugi untuk menilai aspek perilaku serta kinerja.

Dalam kerangka penelitian ini, aspek perilaku (*conduct*) direpresentasikan oleh variabel *Net Interest Margin* (NIM) yang mencerminkan strategi penetapan harga (*pricing strategy*), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang mencerminkan perilaku preferensi biaya (*expense preference behavior*) manajemen dalam mengelola efisiensi dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang mencerminkan perilaku penghindaran risiko (*risk avoidance*). Ketiga perilaku strategis ini secara langsung menentukan kinerja (*performance*) profitabilitas bank yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Elemen Struktur (*Structure*) diintegrasikan melalui variabel Ukuran Perusahaan (*Firm Size*). *Firm Size* merepresentasikan besaran sumber daya yang dikuasai bank untuk memengaruhi struktur biaya (*cost structures*) dan daya saing pasar. Perbedaan skala usaha ini diduga menciptakan kapabilitas sumber daya yang berbeda, sehingga *Firm Size* diposisikan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh NIM, BOPO dan LDR terhadap ROA pada bank konvensional di Indonesia yang terdaftar di BEI 2020-2024. Pembaruan dalam penelitian ini adalah dengan ditambahkannya variabel *Firm Size* sebagai moderasi. Pengujian moderasi ini bertujuan untuk membuktikan apakah skala usaha dapat memperkuat atau

memperlemah pengaruh strategi NIM, efisiensi BOPO dan likuiditas LDR terhadap pencapaian ROA, sekaligus menjawab inkonsistensi temuan pada penelitian terdahulu.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka peneliti merancang Model analisis dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.2 Model Analisis

Garis Parsial : —————→

Garis Moderasi : - - - - ->

Penelitian ini memiliki tiga variabel bebas, satu variabel terikat, dan satu variabel moderasi. Variabel bebas, *Net Interest Margin* (NIM) (X1) *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) (X2), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) (X3) dan *Return On Asset* (Y) sebagai variabel terikat, serta *Firm Size* (Z) sebagai variabel moderasi.

D. Hipotesis

Hipotesis atau dugaan sementara atas permasalahan yang ada dalam penelitian ini merupakan komponen penting untuk diuji kebenarannya dengan penjabaran sebagai berikut :

H1 : Diduga NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI 2020 - 2024

H2 : Diduga BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI 2020 - 2024.

H3 : Diduga LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI 2020 - 2024

H4 : Diduga *Firm Size* mampu memoderasi hubungan antara NIM terhadap ROA pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI 2020 - 2024.

H5 : Diduga *Firm Size* mampu memoderasi hubungan antara BOPO terhadap ROA pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI 2020 - 2024.

H6 : Diduga *Firm Size* mampu memoderasi hubungan antara LDR terhadap ROA pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI 2020 - 2024.